

BAB III

PROFILE LOKASI PENELITIAN

A. Profil Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Mahasiswa merupakan mereka orang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi baik universitas atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai mahasiswa di perguruan tinggi bisa dikatakan sebagai mahasiswa. Mahasiswa adalah istilah yang tertuju pada orang yang sedang menjalani pendidikan tinggi di sebuah universitas.

Keberadaan universitas memang sangat penting karena fungsi, peran dan produksinya. Universitas merupakan kekuatan moral, tempat untuk memproduksi dan memperbanyak ilmu pengetahuan mahasiswa agar menjadi ilmuwan. Universitas adalah “Perpustakaan” tempat berkumpul para mahasiswa yang menempuh pendidikan, mengeksplorasi, bahkan berdiskusi untuk menyempurnakan dan membayangkan masa depan umat manusia yang akan bergantung pada perkembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian yang dilakukan oleh Universitas ini dinilai sangat penting karena merupakan puncak dari kerja keras para ilmuwan.

Mereka berdialog dengan literatur, laboratorium, masyarakat dan dirinya sendiri dalam pergulatan yang panjang, mengerahkan segala kemampuan intelektual dan energi, terkadang juga melupakan kepentingan dirinya sendiri. Tanggung jawab universitas adalah menyebarluaskan ilmu pengetahuan kepada generasi muda yang akan mengabdikan diri untuk masyarakat, bangsa, negara,

dan kemanusiaan di muka bumi. Universitas mendidik kaum muda dan mengajarkan mereka untuk mempertajam hati nurani mereka dan menghormati prinsip-prinsip, nilai inti kebenaran dan kejujuran. Kesadaran adalah kepekaan untuk menimbang antara baik dan buruk, juga salah benarnya kaum muda. (Sulistiowati Irianto: Otonomi Perguruan Tinggi Suatu Keniscayaan)¹

UIN Raden Fatah Palembang terletak pada wilayah Sumatera bagian Selatan juga diharapkan dapat memenuhi keinginan dan harapan masyarakat di Sumatera Selatan dan sekitarnya secara khusus agar memberi sumbangsih perkembangan kebudayaan, perdaban bagi umat manusia dan menjadi *rool model* dengan Standar Nasional wawasan kebangsaan dan karakter Islami yang dimilikinya. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang semula berstatus Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, lembaga ini (IAIN Raden Fatah) diresmikan melalui keputusan Menteri Agama RI Nomor 7 Tahun 1964 tanggal 22 Oktober di gedung Dewan Perwakilan Rakyat Provinsi Sumatera Selatan. Berdirinya organisasi ini tidak lepas dari pemikiran tiga ulama terkemuka, yaitu K.H.A Rasyid Sidik, K.H. Husin Abdul Mu'in dan K.H. Siddik Adim pada Mukhtamar Ulama Indonesia di Palembang tahun 1957.

Pada tahun 1957 sampai 1995 lembaga ini memiliki lima Fakultas yaitu: Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin di Palembang sementara Fakultas terpisah yaitu Fakultas Ushuluddin di Curup dan Fakultas Syari'ah di Bengkulu. Kedua Fakultas ini kemudian ditingkatkan statusnya menjadi stain.

¹Sulistyowati Irianto. 2012. Otonomi Perguruan Tinggi Suatu Keniscayaan. DKI Jakarta: Pustaka Obor Indonesia Anggota IKAPI. Hlm xx

Pada masa selanjutnya dibuka Fakultas Adab dan Dakwah dengan terbitnya keputusan Menteri Agama RI Nomor 102 Tahun 1998 Tanggal 27 Februari, perkembangan berikutnya pada Tahun 2000 didirikan program Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah Palembang. Kemudian pada Tahun 2016 status IAIN Raden Fatah Palembang ditingkat menjadi UIN Raden Fatah Palembang baik yang bersifat keagamaan maupun bersifat umum. Fakultas-fakultas tersebut adalah Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang sudah menelorkan dua Fakultas yaitu Fakultas Dakwah dan Fakultas Psikologi Islam.

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam sebagai salah satu Fakultas keagamaan yang ada di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang memiliki peran penting di masyarakat yaitu menjadi pusat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan di Ushuluddin, berkontribusi aktif dalam pengembangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Sumatera Selatan.²

Fakultas Ushuluddin sekarang membawahi lima Prodi, kelima Prodi yang dibawah naungan Fakultas Ushuluddin ini adalah Pertama, Studi Agama-agama yang biasa disebut dengan SAA, Kedua Prodi Akidah dan Filsafat Islam yang biasa disebut prodi AFI, Ketiga Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang biasa disebut dengan IQT, kemudian didirikanlah prodi Ilmu Hadist atau yang disebut dengan ILHA dan prodi Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi.

B. Sejarah Pengamalan Surah Al-Waqiah

Dari beberapa riwayat serta buku yang penulis baca, sejarah pengamalan surah Al-Waqiah atau orang yang mendawamkan surah ini adalah Abdullah bin

² Borang Pemikiran Ushuluddin dan Pemikiran Islam, hlm 1

Mas'ud tidak terkenal seperti pada masa para sahabat Utsman dan Abdurahman bin Auf. Abdullah bin Mas'ud memberikan amalan surah Al-Waqiah ini kepada putri yang akan dia tinggalkan, beliau mendapatkan amalan tersebut karena pernah mendengar Rasulullah bersabda: "Barang siapa yang mengamalkan bacaan surah Al-Waqiah setiap malam maka ia tidak akan mengalami kemiskinan".

Menariknya jika kita perhatikan dari beberapa aspek sebenarnya surah Al-Waqiah ini tidak berhubungan langsung sebagai penyebab orang menjadi kaya atau terhindar dari kemiskinan di antaranya:

Pertama: Jika kita selidiki penyebab utama kekayaan dari para sahabat nabi yakni Utsman dan Abdurahman bin Auf, tidak pernah terdengar cerita bahwa kedua sahabat ini mengamalkan bacaan surah Al-Waqiah. Faktor utama penyebab kekayaan dua sahabat ini didalam siroh adalah sedekah, menghindari riba dan berdagang.

Kedua: Jika kita melihat kembali dalam Al-Qur'an, ayat-ayat Qur'an yang berkaitan dengan penggandaan kekayaan terutama ditemukan dalam ayat sedekah, taqwa, istighfar dan bersyukur.

Ketiga: Jika kita perhatikan kembali isi surah Al-Waqiah, sebenarnya kita akan menemukan kenyataan yang berbeda. Tidak ada satu ayat pun dalam surah Al-Waqiah yang berbicara tentang kiat menjadi kaya atau melipatgandakan kekayaan surah Al-Waqiah malah membahas persoalan mengenai hari kiamat.

Kesimpulan diatas dapat ditarik, bahwa yang dimaksud pelancar rezeki dan terhindar dari kemiskinan disini adalah rezeki ukhrowi. Maka dalam

perspektif ukhrowi, apa itu rezeki yang ukhrowi atau kekayaan sejati dan apa itu miskin ukhrowi

Dan kekayaan yang sebenarnya adalah apa yang disebutkan dalam hadits Rasulullah yang bersabda:

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ.

“Kaya bukanlah diukur dengan banyaknya kemewahan dunia. Namun kaya (ghina’) adalah hati yang selalu merasa cukup”. (HR. Bukhari dan Muslim)³

Kemiskinan sejati adalah seperti yang disampaikan oleh hadits nabi. Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ أَصْبَحَ وَالدُّنْيَا أَكْبَرُ هَمِّهِ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ ، وَالزَّمَّ اللَّهُ قَلْبَهُ أَرْبَعِ خِصَالٍ هَمًّا لَا يَنْقَطِعُ عَنْهُ أَبَدًا ، وَشُغْلًا لَا يَتَفَرَّغُ مِنْهُ أَبَدًا ، وَفَقْرًا لَا يَبْلُغُ غِنَاهُ أَبَدًا ، وَأَمَلًا لَا يَبْلُغُ مُنْتَهَاهُ أَبَدًا

“Barangsiapa yang bangun di pagi hari namun hanya dunia yang dipikirkannya sehingga seolah olah dia tidak melihat hak Allah padanya, maka Allah akan menanamkan 4 penyakit dalam dirinya: Kebingungan yang tiada putusya. Kesibukan yang tidak ada ujungnya. Kebutuhan yang tidak terpenuhi dan keinginan yang tidak tercapai”. (H.R Ath Thabrani).

Islam mendidik jiwa penganutnya untuk menjadikan pengukuran kekayaan itu sebenarnya pada hati yang puas supaya merasa cukup meskipun secara kekayaan materinya kurang. Dan kemiskinan yang terletak pada hati yang tidak merasa puas walaupun secara materi berlimpah sampai menjadi berambisi agar

³ Muhammad Ibnu Ismail Al-Bukhari. 2015, Musnad As Shohiha Al-Mukhtasar. Darrul Alamiyah hlm 946

lebih kaya menjadi penghalang bagi seorang hamba menjalankan hak-hak Allah sebagai Rabb yang memberi kekayaan di dunia.

Jadi surah Al-Waqiah mulai diamalkan itu pada masa saat seorang sahabat Rasulullah yang terkenal yakni Ibnu Mas'ud yang jatuh sakit parah hingga kelak membawanya pada ajalnya, datanglah kepadanya Utsman yang saat itu memimpin sebagai Khalifah. Seampainya pada rumah Ibnu Mas'ud terjadilah percakapan antara mereka berdua, Utsman menanyakan kepada Mas'ud sakit apa yang ia keluhkan Mas'ud menjawab sakit yang ia keluhkan adalah dosanya, kemudian Utsman kembali bertanya apa ada hajat yang kau inginkan atau makanan yang kau inginkan, Mas'ud menjawab yang ia inginkan hanyalah Rahmat dari tuhan. Dan fokusnya pada pertanyaan ini mulai ada jawaban, Utsman menanyakan apakah Mas'ud memerlukan bantuan harta dari kas negara, dia menjawab aku tidak membutuhkan harta itu, Utsman kembali menimpa pertanyaan barang kali bisa berguna untuk anak-anak perempuanmu yang akan engkau tinggalkan. Mas'ud menjawab mengapa kamu ingin memberikan kekayaan kepada putriku, apakah kamu takut kalau aku meninggalkan putriku dalam keadaan miskin, jangan khawatir karena aku telah mengajarkan anak-anak perempuanku untuk membaca surah Al-Waqiah setiap malam karena aku telah mendengar Rasulullah bersabda:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ يَوْمٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا

“Barang siapa membaca surah Al-Waqiah tiap-tiap malam tidaklah dia akan ditimpa kemiskinan selama-lamanya”.

Disini penulis menyimpulkan bahwa amalan surah Al-Waqiah agar terhindar dari kemiskinan sudah ada saat di wasiatkan oleh Abdullah bin Mas'ud kepada anaknya.

C. Landasan Pengamalan Surah Al-Waqiah

Secara logika jika dipikirkan segala macam bentuk amaliyah apa saja tentu mempunyai landasan teori dan dalil yang menjadi tujuan dasar seseorang melakukan hal tersebut. Sama seperti pengamalan bacaan surah Al-Waqiah yang diterapkan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

Landasan surah ini tentu sudah ada lama karena dilihat dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan saat itu pada masa Rasulullah SAW, ketika itu Rasulullah melaksanakan shalat sama seperti yang kalian lakukan pada umumnya, hanya saja saat itu shalatnya diringankan oleh Rasulullah lebih ringan dari yang kalian laksanakan Rasulullah membaca surah Al-Waqiah dan surah lain satu tema dalam shalat shubuh. ⁴ Ibnu Mas'ud juga mendengar mendengar Rasulullah bersabda: Barang siapa yang membaca surah Al-Waqiah setiap malam, maka ia tidak akan mengalami kefakiran dan kemiskinan. Dari riwayat inilah beberapa ahli tafsir menuliskan keutamaan surah Al-Waqiah dalam tafsirnya yang kemudian banyak dikutip dan diambil lagi untuk dituliskan dalam buku yang berisi sebagai keutamaan surah Al-Waqiah sehingga banyak orang yang mengetahui keutamaan surah tersebut menjadikan sebagai amalan yang sering dibaca. Ada juga riwayat yang mengatakan surah Al-Waqiah adalah surah kekayaan (memberi rasa cukup), jika

⁴ Tim Ahli Tafsir. 2016. "Tafsir Ibnu Katsir". Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir. Hlm 696

mengamalkan surah Al-Waqiah pada tiap malam maka tidak akan mengalami kefakiran. Selain itu ada banyak fadhilah dari membaca surah Al-Waqiah jika kita memahami, menghayati dan mendalami surah tersebut seperti yang ditulis dalam beberapa buku contohnya buku karangan Muhammad Makhdlori dan Ach. Fathur Rahman.

D. Praktek Pembacaan Surah Al-Waqiah

Orang yang beriman berpikiran bahwa kehidupan merupakan ladang kesempatan mereka agar bisa beribadah kepada Allah SWT. Sebagai contoh bentuk beribadah kepada Allah yakni dengan cara membaca, memahami dan mengamalkan bacaan dalam Al-Qur'an. Adapun urutan proses kebiasaan dalam pembacaan surah dalam Al-Qur'an proses pembacaan dengan proses pembacaannya pada tempat yang lain tentu saja berebeda. Surah Al-Waqiah merupakan surah yang memiliki kandungan keutamaan yang tidak kalah hebatnya dengan surah lain yang ada pada Al-Qur'an. Pada kenyataannya surah Al-Waqiah menceritakan mengenai bagaimana keadaan kehidupan saat Kiamat itu terjadi. Pada surah Al-Waqiah diceritakan oleh Allah bagaimana ketakutan makhluk terhadap datangnya hari kiamat. Namun dalam surah ini juga terdapat suatu fadhilah tersendiri yang dipercaya bisa memudahkan rezeki seseorang jika mengamalkan bacaan surah Al-Waqiah.